

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujian Nasional (UN) merupakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Permendiknas Nomor 34 tahun 2007) untuk mengukur kompetensi lulusan. Secara umum, UN diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Bercermin kepada Negara lain, pendidikan menjadi penentu tinggi rendahnya standar kualitas manusia. Kualitas SDM yang tinggi menjadi modal bagi pembangunan nasional dan dunia yang semakin kompetitif.

Harapan tersebut dalam praktiknya memunculkan polemik di masyarakat, pihak yang tidak setuju mengajukan berbagai argumentasi yang menyatakan bahwa UN tidak layak dilanjutkan karena memiliki berbagai kelemahan dalam mengukur prestasi siswa. Kondisi geografis siswa yang terdiri atas banyak pulau memberikan konsekuensi kepada beragam standar mutu pendidikan setiap daerah. Dengan demikian, UN menjadi ukuran yang tidak valid untuk diterapkan. Sementara pihak yang mendukung berusaha menjelaskan UN dari berbagai sudut positif berupa kualitas pendidikan yang semakin membaik.

Ujian Nasional merupakan upaya standarisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang siswa yang mengikuti pendidikan selalu akan menghadapi evaluasi dari hasil belajarnya. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar yang dapat diukur dari pencapaian standar kompetensi lulusan dan pada kenyataannya, standar kelulusan siswa hanya didasarkan pada keberhasilan siswa mengikuti UN yang hanya

mengukur satu aspek kompetensi lulusan yaitu aspek kognitif. Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, UN hanya melakukan evaluasi terhadap siswa (peserta didik). Padahal, menurut pasal 57 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, mutu pendidikan seharusnya didasarkan pada evaluasi yang mencakup peserta didik, lembaga dan program pendidikan.

Berbagai situasi tersebut menimbulkan pro-kontra terhadap UN, dimana kelompok kontra menyatakan bahwa pemberian nilai dalam ujian merupakan bentuk hukuman pendidikan karena menimbulkan ketidakpercayaan di antara guru dan siswa. Ujian menjadi cara untuk membanding-bandingkan kemampuan di antara siswa dan telah menyebabkan kecemasan dan menurunkan harga diri bagi mereka yang bernilai buruk. Mereka yang mendukung evaluasi sering mengutuk praktik-praktik pendidikan yang menekankan pengujian berbagai keterampilan dasar yang telah keluar dari konteks dan tujuan utama pendidikan sehingga mengakibatkan munculnya persaingan yang semakin kompetitif sehingga mengakibatkan stres, kecemasan dan frustrasi Nurihsan dan Yusuf (2010: 1).

Terlepas dari polemik tentang kebijakan yang berjalan, penerapan UN telah menyebabkan munculnya beberapa masalah kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, yaitu siswa, orang tua siswa, guru, kepala sekolah hingga kepala dinas. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan merasakan kekhawatiran ketika menghadapi UN. Siswa dan orang tua khawatir apabila tidak lulus UN. Tidak lulus UN merupakan bencana besar karena berkaitan dengan kehidupan masa depan (www.kompas.com). Demikian juga dengan guru dan

kepala sekolah yang khawatir apabila anak didiknya tidak lulus, sehingga dikatakan tidak berhasil. Bagi mereka standar kelulusan UN yang rendah dapat menurunkan kredibilitas mereka sebagai pendidik dan pejabat.

Penilaian siswa, guru, kepala sekolah dan kepala dinas terhadap suatu keadaan stres yang dihadapi (dalam hal ini UN), sangat dipengaruhi oleh persepsi individu atau penilaian kognitif pada situasi atau stimulus sebagai potensi yang berbahaya atau merugikan. Penilaian terhadap keadaan ataupun rangsang yang dianggap mengancam (dalam konteks ini UN) juga dipengaruhi sikap, pikiran-pikiran kemampuan dan pengalaman sebagai hasil belajar di masa lalu dan ditentukan juga oleh kecenderungan pribadi seseorang yaitu kecemasan yang berlebihan.

Apabila orang atas dasar sikap, pikiran, kemampuan, pertimbangan, dan pengalamannya menganggap UN sebagai situasi yang berpotensi merugikan, membahayakan, atau mengancam dirinya, maka akan muncul yang disebut stres. Akan tetapi, apabila UN dianggap sebagai suatu proses evaluasi yang sudah seharusnya terjadi pada setiap akhir suatu proses pendidikan formal, maka tidak akan menimbulkan stres. Menurut National safety Council (2004: 2) mendefinisikan stres sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spriritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Hal tersebut didukung oleh Looker dan Gregson (2005: 44) yang menyatakan bahwa stres dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan yang kita alami ketika ada sebuah ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya. Stres juga

diartikan sebagai energy negatif. Energy negatif muncul karena adanya pikiran negatif. Ibrahim Elfiky (dalam Afifi, 2012: 65) berpendapat bahwa pikiran negatif akan melahirkan energi-energi negatif yang tentunya sangat membahayakan daripada apa yang kita bayangkan. Ia merangkai hidup ini menjadi mata rantai penderitaan. Saya dapat mengibaratkannya seperti seekor kuda yang lepas kendali, ia bisa membunuh mu dengan satu tendangan kakinya.

Pada saat seseorang dihadapkan pada situasi yang dirasakan mengancam, dalam hal ini stres terhadap kegagalan saat menghadapi UN, biasanya akan menggugah upaya-upaya untuk mengatasinya, mengurangi atau menghilangkan perasaan terancam atau kecemasan sesaat, karena pada dasarnya setiap individu mengharapkan berada pada keadaan aman. Sehingga seseorang akan meningkatkan aktivitas kognisi atau mekanisme pertahanan dirinya sehingga dapat memberikan umpan balik bagi individu dalam menilai UN.

Hal ini juga dapat dirasakan oleh siswa SMA Prasetya Gortontalo, melalui hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan, peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi siswa ketika mereka menghadapi UN. Rupanya UN memberikan dampak signifikan terhadap mental ataupun psikis siswa. Menurut hasil penuturan Wakasek SMA Prasetya Gorontalo, siswa kelas XII justru mengalami tekanan menjelang dan saat pelaksanaan ujian nasional. Hal ini ditandai dengan aksi siswa setelah selesai menghadapi UN yang berlangsung selama tiga hari, para siswa melampiaskan ketegangan mereka dengan teriak-teriak pasca hari ketiga UN. Lain halnya dengan gambaran siswa di SMAN 1 Gorontalo, dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru BK,

ketegangan yang dirasakan siswa tidak begitu nampak, hal ini disebabkan pihak sekolah sudah menyiapkan diri jauh hari sebelum UN untuk melaksanakan bimbingan belajar (bimbel) yang ditambahkan waktu belajar siswa menjadi 2 jam bagi kelas XII, sehingga siswa kelas XII pulang lebih akhir dari siswa kelas X dan XI. Namun tanpa kita sadari ternyata peraturan dan persaingan yang ketat di SMAN 1 Gorontalo justru membuat siswa SMAN 1 Gorontalo tertekan. Hal ini terlihat dari hasil angket penelitian yang memberikan gambaran bahwa siswa SMAN 1 Gorontalo mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA Prasetya Gorontalo.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, ternyata stres memang dapat dialami oleh siapa saja tanpa terkecuali jika dihadapkan dengan suatu keadaan yang baru atau menegangkan sehingga dipandang perlu dilakukan pengkajian tentang tingkat stres siswa sebagai subjek utama dalam menghadapi UN, maka peneliti ingin melihat sejauh mana tingkat stres siswa dalam judul “Studi komparasi Tingkat Stres Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional paada siswa Kelas XII di SMAN 1 Gorontalo dan SMA Prasetya Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Siswa kelas XII SMAN 1 Gorontalo sekilas nampak lebih siap dalam menghadapi ujian nasional, namun ternyata mengalami tingkat stres yang cukup signifikan dibanding siswa kelas XII SMA Prasetya Gorontalo.

- b. Siswa kelas XII SMA Prasetya Gorontalo mengalami tekanan menjelang dan saat pelaksanaan ujian nasional, namun tingkat stresnya lebih rendah dibanding siswa kelas XII SMAN 1 Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan adanya identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya yaitu :

- a. Apakah terdapat perbedaan tingkat stress siswa dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Gorontalo dan SMA Prasetya Gorontalo?
- b. Tingkat stres manakah yang lebih tinggi antara siswa SMAN 1 Gorontalo dan SMA Prasetya Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perbedaan tingkat stress siswa dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Gorontalo dan SMA Prasetya Gorontalo?
- b. Untuk mengetahui tingkat stres manakah yang lebih tinggi antara siswa SMAN 1 Gorontalo dan SMA Prasetya Gorontalo?

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah berpikir bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan tingkat

stress siswa dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Gorontalo dan SMA Prasetya Gorontalo.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Bagi Siswa : dapat di sajikan sebagai bahan masukan untuk mengatasi stress siswa agar mereka tahu dampak stress itu khususnya dalam belajar dan dalam menghadapi ujian
- 2) Bagi Orang Tua : agar dapat lebih memperhatikan, membimbing dan mengawasi siswa agar terhindar dari kecenderungan stress
- 3) Bagi Guru : dapat memberikan gambaran bagaimana menghindari perilaku yang dapat memicu stress siswa dan upaya memberikan penguatan dalam menanamkan perilaku toleran terhadap stress.
- 4) Bagi sekolah : sebagai masukan dalam meningkatkan pengawasan dan perhatian terhadap siswa agar dapat terhindar dari kecenderungan stress.
- 5) Bagi pemerintah : sebagai bahan masukan agar mengetahui kondisi anak bangsanya yang mengalami tekanan terhadap Ujian Nasional, sehingga kedepannya Ujian Nasioanl tidak terlalu menjadi momok yang menegangkan agar generasi bangsa tidak merasa dihantui dengan persoalan Ujian Nasional.